

GERAKAN BERSAMA CEGAH STUNTING: EDUKASI DAN AKSI NYATA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HESSA AIR GENTING

Herviza Wulandary Pane^{1*}, Wilda Nurfadilah Tanjung², Siska³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa Kisaran

Email: ^{1*}hwulandarypane@gmail.com, ²wildatanjung794@gmail.com, ³siska123@gmail.com

(*: coressponded author)

Abstrak— Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (di bawah usia 5 tahun) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar pengetahuan tentang stunting, dampak dan bahayanya menjadi lebih dipahami oleh ibu-ibu yang memiliki bayi dan ibu hamil. Metode yang digunakan dalam pemberian edukasi melalui sosialisasi ini dapat berperan dalam mengurangi stunting pada anak serta menjadi kegiatan rutin agar dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mengurangi angka kejadian stunting pada anak di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian stunting.

Kata Kunci: Stunting, Edukasi, Bayi, balita, 1000 HPK

Abstract - Stunting is a condition of growth failure in children under 5 years of age due to chronic malnutrition, especially in the First 1000 Days of Life (HPK) period. The purpose of this counseling is so that knowledge about stunting, its impact and dangers become better understood by mothers who have babies and pregnant women. The method used in providing education through this socialization can play a role in reducing stunting in children and become a routine activity so that it can be one of the right solutions to improve public health status and reduce the incidence of stunting in children in Indonesia. Therefore, increasing knowledge is one of the efforts made to reduce the incidence of stunting, the elderly.

Keywords: Stunting, Education, Infants, toddlers, 1000 HPK

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun, yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih pendek dari standar tinggi badan anak seusianya. Menurut data dari World Health Organization (WHO). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (di bawah usia 5 tahun) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). WHO mendefinisikan stunting sebagai kondisi dimana panjang atau tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2SD) dari median standar pertumbuhan anak WHO. Bentuk malnutrisi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak secara global ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linier, yang berdampak pada 478 juta anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2023). Ini perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama di lingkungan Puskesmas Hessa Air Genting. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 adalah 21,5%, menurut Kementerian Kesehatan. Angka ini menunjukkan penurunan tipis 0,1% dari tahun sebelumnya yang tercatat 21,6%. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Meskipun ada penurunan, angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dan belum mencapai target yang ditetapkan untuk tahun 2024. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka stunting, termasuk intervensi gizi, peningkatan kesadaran masyarakat, dan koordinasi antar lembaga terkait. (SSGI 2023). Kemenkes mendefinisikan stunting sebagai kondisi ketika anak memiliki nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari -2.00 SD (standar deviasi) dan bahkan kurang dari -3.00 SD. Ini berarti anak tersebut mengalami keterlambatan pertumbuhan yang signifikan dan tidak sesuai dengan standar usianya. Stunting bukan hanya masalah tinggi badan, tetapi juga berdampak pada kesehatan, perkembangan kognitif, dan potensi anak di masa depan. Kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan, serta infeksi berulang, menjadi penyebab utama kondisi stunting. Kemenkes juga menekankan bahwa stunting merupakan masalah kesehatan prioritas nasional dan perlu penanganan serius dari berbagai pihak. Upaya pencegahan dan penanganan stunting menjadi kunci untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. (Kemenkes RI 2016).

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya stunting adalah pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat, paparan virus, kebiasaan menyusui yang buruk, dan gizi ibu yang tidak memadai. Selain itu,

beberapa faktor penentu seperti kualitas air dan sanitasi yang buruk (layanan dan infrastruktur), layanan kesehatan, sistem pangan, dan pendidikan juga mempengaruhi prevalensi stunting (Suratri et al., 2023)

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang belum lahir tidak dapat disangkal dipengaruhi oleh kesejahteraan fisik dan vitalitas ibu selama masa remajanya. Untuk melindungi dari segala potensi hambatan terhadap pertumbuhan dan kemajuan janin hingga usia dua tahun, upaya kami ditujukan kepada ibu hamil, bayi berusia nol hingga dua puluh tiga bulan, dan remaja pranikah. Sehingga calon orang tua harus memiliki pengetahuan terkait gizi pada saat kehamilan agar anak dapat terhindar dari stunting (Listyarini & Fatmawati, 2020). Stunting dapat terjadi pada anak secara tidak disadari oleh para calon orang tua, adanya beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya stunting yaitu minimnya pengetahuan calon orang tua terkait persiapan gizi pada saat kehamilan dan 1000 hari setelah anak lahir, ketidak fahaman orang tua dalam memilih pola asuh, kondisi Berat Badan Lahir Rendah, dan hal yang paling umum yaitu status ekonomi keluarga (Ariati, 2020). Persoalan stunting memerlukan perhatian yang lebih besar, dikarenakan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak bisa sangat luas dan bertahan lama, berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan hati-hati (Nirmalasari, 2020).. Seiring berjalannya waktu, hal ini dapat sangat mempengaruhi kehidupan seseorang di masa dewasa seperti, membatasi prospek pendidikan, pilihan pekerjaan, dan potensi pendapatannya (Kemenkes, 2021). Untuk mencapai prestasi yang patut dipuji ini, target penurunan stunting dalam dua tahun berturut-turut ditetapkan sebesar 3,8% (Rokom, 2023). Tujuan dalam pengabdian masyarakat ini diantaranya meningkatkan pemahaman ibu tentang cegah stunting dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang nutrisi pencegahan stunting serta memberikan edukasi kesehatan berbasis masyarakat (*Community based health education*) yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penyuluhan dan pembelajaran, agar terjadi perubahan perilaku secara kolektif.

2. KERANGKA TEORI

A. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (di bawah usia 5 tahun) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). WHO mendefinisikan stunting sebagai kondisi dimana panjang atau tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) dari median standar pertumbuhan anak WHO. Bentuk malnutrisi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak secara global ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linier, yang berdampak pada 478 juta anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2023).

B. Gejala Stunting

Gejala atau ciri-ciri stunting pada anak menurut Kemendesa (2017) adalah

- a. Tanda pubertas terlambat
- b. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar
- c. Pertumbuhan gigi terlambat
- d. Usia 8 – 10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan eye contact
- e. Pertumbuhan melambat
- f. Wajah tampak lebih muda dari usianya

C. Faktor Penyebab Anak Stunting

Stunting disebabkan oleh Faktor Multi Dimensi. Menurut Kemendesa (2017) penyebab anak mengalami stunting adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Enam puluh persen dari anak usia 0 – 6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 2 dari 3 anak usia 0 – 24 bulan tidak menerima Makanan Pengganti ASI (MP-ASI)
- 2) Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC- Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas
- 3) 1 dari 3 anak usia 3 – 6 tahun tidak terdaftar di Pendidikan Anak Usia Dini 2 dari 3 ibu hamil belum mengonsumsi suplemen zat besi yang memadai
- 4) Menurunnya tingkat kehadiran anak di Posyandu (dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013)
- 5) Tidak mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi.
- 6) Masih kurangnya akses kepada makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal

7) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. 1 dari 5 rumah tangga masih BAB diruang terbuka dan 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

D. Penanganan Stunting

Penanganan stunting dilakukan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif pada sasaran 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kemendes, 2017).

a. Intervensi Gizi Spesifik

b. Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi 30% penurunan stunting. Kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan.

c. Intervensi dengan sasaran ibu hamil: Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis, Mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat. Mengatasi kekurangan iodium. Menanggulangi kecacingan pada ibu hamil. Melindungi ibu hamil dari malaria. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 0 – 6

Bulan : Mendorong inisiasi menyusui dini (Pemberian ASI

jolong/colostrum). Mendorong pemberian ASI Eksklusif. Intervensi dengan sasaran Ibu Menyusui dan Anak Usia 7 – 23 Bulan :

- 1) Mendorong penerusan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI.
- 2) Menyediakan obat cacing.
- 3) Menyediakan suplementasi zink.
- 4) Melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan.
- 5) Memberikan perlindungan terhadap malaria.
- 6) Memberikan imunisasi lengkap.
- 7) Melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

3. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan. Penyuluhan ini dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui presentasi dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian stunting, penyebab, gejala, dampaknya, serta cara pencegahan dan penanganannya. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait topik yang disampaikan. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat untuk mengurangi angka stunting.

4. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di laksanakan di Aula Puskesmas Hessa Air Genting.

Jumlah yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 35 peserta. Pelaksanaan dilakukan dimulai pukul 09.00 WIB sampai dengan Selesai. Berikut beberapa dokumentasi saat kegiatan sedang dilaksanakan.



Gambar 1. Pembukaan dan Penyampaian Materi



Gambar 2. Penyampaian Materi Tentang Stunting

Materi Penyuluhan Pengabdian Kepada Masyarakat

STUNTING

CEGAH STUNTING ITU PENTING

APA ITU STUNTING??

STUNTING adalah suatu kondisi dimana seseorang *lebih pendek* dibandingkan orang lain seusianya. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi bahkan sejak masih dalam kandungan

APA SAJA YANG JADI PENYEBABNYA??

Tidak tercukupinya kebutuhan gizi sejak dari dalam kandungan hingga anak-anak berusia 2 tahun

Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi pada saat hamil dan kebutuhan nutrisi pada anak

kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, seperti kebiasaan buang air besar sembarangan, dapat menjadi penyebab stunting secara tidak langsung

BAGAIMANA CIRI-CIRINYA??

1. Pertumbuhan melambat
2. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar
3. Pertumbuhan gigi terhambat
4. Wajah tampak lebih muda dari usianya
5. Tanda pubertas terlambat

APA SAJA AKIBAT DAN EFEKNYA??

Terjadi hambatan dalam perkembangan fisik

Terjadi penurunan fungsi kognitif dan sulit berprestasi

Mudah terkena penyakit infeksi dan berisiko terkena penyakit kronis

Kepercayaan diri menurun

BAGAIMANA PENCEGAHANNYA??

- Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil
- Berikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan
- Berikan makanan pendamping ASI dengan gizi yang cukup bagi bayi di atas 6 bulan hingga 2 tahun
- Berikan imunisasi lengkap dan vitamin A
- Pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat
- Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan tidak buang air besar sembarangan dan cuci tangan pakai sabun

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang stunting berjalan dengan lancar. Semua peserta antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah metode diskusi serta penggunaan media informasi seperti banner dan video. Metode tersebut membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih efektif serta mudah dipahami oleh peserta yang merupakan calon ibu dan ibu yang memiliki bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2023). Leadership Dialogue on Food Systems for People's Nutrition and Health. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/28-07-2023-leadership-dialogue-on-food-systems-for-people-s-nutrition-and-health>
- Kemkes RI., (2016). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi Balita Pendek: pp.1-2
- Listyarini, A. D., & Fatmawati, Y. (2020). Edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 11(1), 100-105
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan. Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 6(1), 28-37
- Rokom. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. Qawwam, 14(1), 19-28
- Jahriani, N. (2024). Pkm Edukasi Personal Hygien Pada Balita di TK ABA 2. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED), 31-38.
- Ali, R. (2023). Metode Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED), 26-20.